

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Ustadz

1. Pengertian

Kata “ustadz” merupakan kata dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna pendidik atau guru. Ditinjau secara bahasa, guru memiliki makna orang yang mendidik. Mendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah mendorong segala kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh anak agar mereka menjadi manusia atau masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan mendapatkan kebahagiaan yang maksimal. Pendidikan itu dimulai dari awal dilahirkan sampai dengan seorang insan meninggal dunia yang berarti pendidikan itu akan berlangsung seumur hidup.¹

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu dengan membimbing dan mendidik muridnya agar dapat memahami apa yang disampaikan tersebut. Jadi guru tidak hanya sebutan bagi pendidik di sekolah/madrasah akan tetapi siapapun yang mengajarkan ilmu pengetahuan sekalipun tidak di sekolah/madrasah maka itu adalah guru.

¹ Sumiati, “Menjadi Pendidik yang Terdidik,” *Jurnal Tabrawi* 2, no. 1 (2017): 87.

Pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian dari guru adalah sebagai berikut:

- a. Dri Atmaka, guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam hal membantu murid untuk mengembangkan diri mereka baik secara fisik maupun spiritual.
- b. Husnul Khotimah, guru merupakan orang yang memberikan fasilitas dari proses peralihan sumber belajar ke peserta didik.
- c. Ngalm Purwanto, guru adalah orang yang memberikan ilmu baik kepada seseorang maupun sekelompok orang.
- d. Mulyasa, guru merupakan orang yang mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen dari suatu pembelajaran, sehat baik dalam hal jasmani maupun rohani, serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- e. Drs. M. Uzer Usman, guru merupakan seseorang yang mempunyai kewenangan dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal
- f. UU No. 14 Tahun 2005, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 8–9.

Menurut pendapat beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa guru merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya yang mempunyai kewajiban membimbing dan mendidik muridnya baik dalam hal fisik maupun spiritual agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru mempunyai makna sama dengan ustadz, yang merupakan sebutan bagi pendidik yang paham agama atau pendidik yang mengajar di lembaga taman pendidikan Al-Qur'an. Ustadz merupakan orang yang memberikan ilmu dan membimbing membaca Al-Qur'an serta memberi pengetahuan tentang agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan menjadikan anak didik sebagai insan yang beriman dan berakhlakul karimah. Jadi ustadz tidak hanya seseorang yang mengajar dilembaga pendidikan Islam, akan tetapi orang yang memberikan pembelajaran agama Islam maka disebut ustadz.

2. Kriteria Ustadz

Dalam mendidik santri sebaiknya seorang ustadz memiliki kepribadian yang baik, karena menjadi seorang ustadz bukan hanya memberikan ilmu tentang agama akan tetapi akan menjadi panutan atau contoh bagi santri. Kriteria untuk menjadi ustadz diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu membaca dan melafadzkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Menguasai ilmu tajwid.

- c. Memiliki kehidupan sehari-hari yang relevan dengan profesinya karena akan menjadi contoh bagi para santri.
- d. Memiliki adab dan akhlak yang baik.³

3. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz

Menjadi seorang ustadz bukan perkara yang mudah dan harus siap menjadi contoh dan panutan bagi para santri. Ustadz akan digugu dan ditiru, oleh sebab itu menjadi ustadz selain harus menguasai ilmu agama juga harus memiliki adab dan akhlak yang baik. Ustadz dalam lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Ustadz sebagai pendidik yang artinya ustadz harus menyampaikan ilmu dengan sebaik-baiknya kepada para santri
- b. Ustadz harus dapat membimbing para santri dan berusaha merubah santri menjadi lebih baik.
- c. Ustadz harus bisa menjadi pemimpin, lembaga pendidikan TPQ merupakan tempat untuk belajar menjadi pemimpin, seorang ustadz menjadi panutan dan pemimpin bagi para santri.
- d. Ustadz merupakan seorang ilmuwan dalam artian lebih mengetahui keilmuan daripada santri, selain menyalurkan ilmu kepada santri, seorang ustadz harus bisa mengembangkan keilmuannya.
- e. Ustadz harus dapat menyesuaikan lingkungan dengan para santri dalam artian harus dapat menempatkan sesuatu ditempatnya.

³ Risma Choirul Imamah dan Muhammad Saparuddin, "Peran Ustadz dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggarong," *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo* 1, no. 3 (2020): 216.

- f. Ustadz harus bisa mengelola ruang belajar dan dapat menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga dapat memberikan ilmu secara maksimal.
- g. Ustadz tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus menjadi seseorang yang berpengaruh terhadap perkembangan santri.
- h. Ustadz harus dapat memberikan motivasi kepada santri agar dapat tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan.
- i. Ustadz dapat menjadi inspirator, pengalaman belajar yang baik dimasa lampau akan menjadi inspirasi bagi santri untuk menjadi lebih baik.
- j. Ustadz harus dapat mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, dengan melakukan test baca Al-Qur'an, test tajwid, dan lain lain sebagainya.⁴

B. Tinjauan Tentang Menghafal Juz 'Amma

1. Pengertian

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang memiliki makna ingat. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-Hifdz*. Jadi kata menghafal memiliki arti mengingat. Dalam terminologi menyebutkan bahwa menghafal merupakan kegiatan usaha meresapkan kedalam pikiran agar supaya diingat. Dalam artian, menanamkan materi kedalam pikiran dan dapat mengeluarkannya dalam bentuk harfiah sesuai dengan materi yang diingat tersebut.⁵ Jadi

⁴ Hamdani Saputra, "Peran Ustadz dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 2 (Juni 2021): 4-5.

⁵ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te* 18, no. 1 (Juni 2018): 21.

menghafal juz ‘amma adalah suatu kesanggupan dalam upaya menanamkan juz 30 Al-Qur’an kedalam pikiran agar selalu diingat serta dapat melafadzkannya dengan benar.

Dalam pandangan psikologi, proses menghafal itu sama halnya dengan proses mengingat. Manusia memiliki ingatan yang berfungsi untuk memproses suatu informasi yang diterima setiap waktu. Dalam proses mengingat ini terdiri dari tiga tahap yang terdiri dari proses merekam, menyimpan, dan memanggil. Merekam merupakan suatu proses mencatat informasi melalui indra dan saraf internal. Selanjutnya yaitu proses menyimpan, penentuan berapa lama informasi yang telah dicatat itu bersama kita, proses ini memiliki dua sifat, bisa bersifat aktif, yaitu ketika mendapat tambahan informasi, dan pasif apabila tidak mendapat tambahan informasi. Proses yang terakhir yaitu memanggil, yaitu proses mengingat kembali informasi yang telah disimpan.⁶

Dalam proses kegiatan menghafal juz ‘amma baik informasi yang diterima itu melalui membaca ataupun melalui teknik menghafal yang lain itu akan melewati tiga tahap yang disebutkan diatas. Proses merekam yaitu ketika santri berusaha untuk menghafalkan juz ‘amma yang kemudian masuk kedalam otak yang kemudian disimpan didalamnya, hingga proses terakhir yaitu proses memanggil pada waktu santri menyetorkan hafalan juz ‘amma mereka atau melafadzkan hafalan mereka tanpa melihat teks.

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 2005), 79.

2. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an memiliki faedah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang terkandung dalam surat *Al-Fatir* ayat ke 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لَّن نَّبُورَ لَا (٢٩)

Artinya:

“(Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca) selalu mempelajari (kitab Allah dan mendirikan Sholat) yakni mereka melaksanakannya secara rutin dan memeliharanya (dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan) berupa zakat dan lain-lainnya (mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi) tidak bangkrut”⁷

Ulama sepakat bahwa hukum dari menghafal Al-Qur'an itu adalah fardu kifayah, dimana apabila sudah ada yang melaksanakannya maka yang lain gugur kewajibannya, tetapi apabila tidak ada satupun yang melaksanakannya maka berdosa semua. Hal ini ditujukan untuk tetap menjaga kemurnian dan keaslian isi Al-Qur'an agar tidak diubah atau dipalsukan seperti halnya kitab-kitab terdahulu.⁸

⁷ Q.S. Al-Fatir (35) ayat 29

⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 19.

Sebagaimana Imam as-Suyuti dalam kitab beliau *al-itqan* yang mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur’an itu adalah fardhu kifayah bagi umat”.

Menghafal sebagian dari surat Al-Qur’an juga ber hukum fardhu ‘ain, seperti surat Al-Fatihah yang mana apabila sholat tidak membaca Al-Fatihah maka sholatnya tidak sah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan Al-Qur’an (al-Fatihah)”.

Diantara beberapa faedah menghafal Al-Qur’an menurut para ulama adalah sebagai berikut:

- a. Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- b. Akan mendapat anugerah dari Allah yang berupa tajamnya ingatan dan cemerlang dalam berpikir. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur’an akan lebih mudah mengerti dan teliti, serta lebih berhati-hati karena banyak latihan dengan mencocokkan satu ayat dengan ayat lainnya.
- c. Akan mendorong seseorang berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur’an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka hampir sama.

- d. Akan mempunyai kemampuan dalam mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara alami, sehingga bisa fasih dalam berbicara maupun benar ucapannya.⁹

3. Metode Menghafal Juz ‘Amma

Dalam menghafal juz ‘amma pastilah ada metode yang dapat memudahkan santri dalam proses hafalan. Metode merupakan suatu alat yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran yang mudah akan susah dipahami oleh peserta didik apabila menggunakan metode yang tidak tepat. Sebaliknya, materi yang susah akan dapat mudah dipahami oleh peserta didik apabila pendidik menggunakan metode pembelajaran yang tepat.¹⁰

Berikut adalah beberapa metode dalam menghafal Al-Qur’an sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

Metode ini merupakan cara menghafal Al-Qur’an yaitu dengan mengingat dan menghafalkan satu persatu ayat dari surat tersebut, setiap ayat dapat dibaca hingga sepuluh kali atau lebih, proses menghafal dengan metode ini dapat membentuk suatu pola dalam angan-angan. Setelah lancar satu ayat yang dihafalkan tersebut baru dapat melanjutkan ayat selanjutnya, berikut sampai benar-benar hafal dengan baik.

⁹ Ibid, 20–21.

¹⁰ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (Nopember 2013): 155.

b. Metode Menulis (*Kitabah*)

Metode ini sama seperti namanya yaitu dengan cara menulis terlebih dahulu ayat/surat yang akan dihafalkan di buku tulis lalu mulai menghafalkan dengan metode mengulang-ulang (*wahdah*), dapat juga dengan menulis ayat/surat tersebut berkali-kali sehingga dapat ingat bentuk dari huruf tersebut dan membuat lebih mudah dalam menghafalkannya.

c. Metode Mendengar (*Sima'i*)

Metode ini lebih memfokuskan pada indera pendengaran, dimana dapat mendengarkan surat yang akan dihafalkan secara berulang kali, dapat dengan mendengar teman atau ustadz mengaji maupun dengan menggunakan teknologi seperti *handphone* untuk mendengarkan murottal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Yaitu dengan menghafalkan dengan baik dan benar terlebih dahulu, jika sudah hafal dapat menulisnya di buku tulis sehingga hafalannya akan semakin matang.

e. Metode Kolektif (*Jama'*)

Metode kolektif ini merupakan sebuah metode dengan melafadzkan surat dalam Al-Qur'an secara bersama-sama dengan dipimpin atau dipandu oleh ustadz.¹¹

¹¹ Ibid, 23–24.

C. Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma Santri

Dalam mencapai tujuan dalam suatu kegiatan hendaklah telah direncanakan sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan dan tepat sasaran. Dalam hal upaya ustadz meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma santri memerlukan suatu proses kegiatan atau suatu usaha yang tentu tidak mudah, sehingga proses mengajar tersebut harus dengan upaya yang baik yang tertuju pada sasaran. Maka dari itu, upaya ustadz sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma santri.

Menurut Umar Tirta Harja, upaya merupakan dorongan untuk terciptanya pembaruan dalam pendidikan serta membangun manusia seutuhnya, mewujudkan masyarakat belajar demi untuk mencapai kemajuan dimasa depan, terutama yang ada hubungannya dengan perubahan dari nilai dan sikap, serta juga dalam pengembangan sarana pendidikan.¹² Ustadz yang memiliki upaya dan usaha dalam proses pembelajaran yang akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Ustadz yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan ilmu agama dan juga membimbing santri untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur’an serta menghafalkannya hendaknya memiliki suatu strategi serta teknik yang sesuai, sehingga proses penyampaian ilmu dalam pembelajaran tersebut dapat ditangkap oleh para santri dengan baik serta

¹² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 254.

dapat dipahami dengan mudah. Dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma santri, perlu suatu tahapan karena tidak mungkin para santri dapat menghafal juz ‘amma tersebut dalam sekali waktu dan langsung hafal. Karena usia dini juga memerlukan dukungan pendidikan dari orang tua, karena orang tua merupakan pendidikan pertama bagi santri. Apabila santri tersebut telah dididik oleh orang tuanya dalam membaca dan menghafal maka akan dapat menunjang prestasi di TPQ dalam hal menghafal juz ‘amma.

Menghafal merupakan upaya menanamkan dalam ingatan sehingga dapat diingat sesuai dengan apa yang tertanam didalam ingatan. Dalam menghafal juz ‘amma juga demikian, membaca dan memahami ayat atau surat yang akan dihafalkan kemudian dibaca terus menerus sambil sedikit-sedikit memalingkan pandangan dari Al-Qur’an dan berkonsentrasi serta dilakukan berulang kali sehingga akan mempermudah dalam mengingatnya. Meskipun telah hafal, tetap terus ulangi muroja’ah, karena itu akan membantu dalam hafalan sehingga tidak mudah lupa apa yang telah dihafalkannya.